



► KADIPATEN PAKUALAMAN

Permaisuri Raja Ubah Manuskrip Kuno Jadi Motif Batik

Kadipaten Pakualaman punya koleksi motif batik beragam. Beberapa motif batik diciptakan dari manuskrip nuskah kuno karya GKBRAA Paku Alam yang memang dikenal punya keahlian dan hobi dengan dunia batik. Berikut laporan wartawan Harian Jogja Yosef Leon.

Batik sebagai salah satu warisan budaya memiliki filosofi yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai spiritual dari masyarakat yang menciptakan batik tersebut, mencakup makna-makna mendalam yang terkait dengan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung pada motif dan teknik pembuatannya.

Koleksi batik Kadipaten Pakualaman pun demikian. Kebanyakan idenya berasal dari manuskrip kuno yang tersimpan di Widayastaka, Perpustakaan Pakualaman Jogja. GKBRAA Paku Alam punya ide untuk menerjemahkan gambar yang ada pada manuskrip itu ke dalam kain batik.

GKBRAA Paku Alam mengatakan salah satu keistimewaan manuskrip Pakualaman adalah aneka gambar yang menyertai teksnya. Dari pengalaman itulah terbesit sebuah keinginan untuk mengalihwahkan gambar-gambar dari manuskrip kuno itu ke wastra batik.

► Halaman 10



Pengenalan buku Batik Pakualaman:
Antara Tradisi, Sastra, dan Wastra oleh GKBRAA Paku Alam di Bangsal Kepatihan Pakualaman belum lama ini.

Permaisuri Raja...

"Saya terbesit kenapa sih enggak Batik Pakualaman. Akhirnya dengan tim, kami menggunakan bangsal batikan itu benar-benar untuk membatik," ungkapnya dalam pengenalan buku *Batik Pakualaman: Antara Tradisi, Sastra dan Wastra* oleh GKBRAA Paku Alam di Bangsal Kepatihan Pakualaman belum lama ini.

Menurutnya gambar dalam naskah tersebut bukan cetakan, melainkan ditulis tangan. Setiap lembar naskah itu digambar dengan bagus dan mempunyai filosofi-filosofi yang luar biasa. Dia mengatakan tidak mudah untuk membuat satu lembar kain batik karena harus pula memikirkan gambar apa yang akan dibuat batik.

Syarat Membatik

Karena tidak semua iluminasi yang ada di naskah bisa dibatik, ada syarat-syarat luar biasa yang harus dijalankan GKBRAA Paku Alam sebelum membatik. Misalnya laku prihatin yang harus dilaksanakan berupa *menep* atau hening untuk membatik dari naskah menjadi batik.

"Naskah-naskah kuno di Pakualaman ini umumnya berusia 200 tahun jadi saya menganggap naskah-naskah itu hidup, saya tidak bisa membatik sembarangan," katanya.

Pada kesempatan yang sama juga diperagakan kain-kain Batik Pakualaman di antaranya, Batik Sestra Lukita, Batik Indra Widagda, Batik Yama Linapsuh, Batik Surya Mulyarjo, Batik Bayu Krastala, Batik Wisnu Mamuja, Batik Brama Sembada, Batik Baruna Wicaksana, dan Batik Asthabrata Jangkep. Batik-batik ini adalah sebagian kecil

dari 120 Batik Pakualaman yang telah dibuat.

Adapun motif batik Indra Widagda terinspirasi dari rancangan tentang Bhatara Indra dalam Ajaran Asthabrata. Dalam Asthabrata versi Pakualaman, Dewa Indra adalah dewa ilmu pengetahuan. Seorang pemimpin dituntut untuk cerdas cendekia dan menjadi tempat bertanya bagi rakyatnya.

Ilmu pengetahuan digambarkan dalam gambar bulu angsa yang pada zaman dahulu menjadi pena/alat tulis, tertancap pada bola dunia, serta gambaran kitab sebagai lambang ilmu pengetahuan. Batik Indra Widagda menjadi tema utama dalam Dhaup Ageng Bendera Pangeran Haryo Kusumo Kunto Nugroho, putra kedua Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam X.

Sementara, batik Baruna Wicaksana adalah motif yang terinspirasi dari rancangan *Lung janggi milet tranggana* dari naskah *Babar Palupyan*. Batara Baruna dalam Asthabrata Pakualaman digambarkan sebagai teladan kepemimpinan yang pandai, bersahaja, dan mampu mengayomi. Untaian sulur dan bunga adalah lambang berlikunya masalah yang harus dihadapi seorang pemimpin dengan sikap tenang dan bersahaja, sehingga mengayomi rakyat yang dipimpinnya.

Salah seorang narasumber pengenalan buku, Nyi. M.T. Sestrorukmi, saat sesi paparan menyampaikan filosofi batik mencakup makna-makna mendalam terkait dengan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang terkandung pada motif dan teknik pembuatannya.

Filosofi mencerminkan identitas dan nilai-nilai spiritual dari masyarakat yang menciptakan batik tersebut.

Di dalam Adiwastra atau kain tradisional nan indah, terkandung makna dan simbol tersendiri, yang tersirat di dalam wujud dan nama motifnya. Hal ini dikelompokkan dalam empat seri yaitu, Seri Asthabrata, Seri Nges Ruming Puri, Seri Pepadan, dan Seri Piwulang Estri.

Narasumber lainnya, K.M.T. Widyono Hadiprojo, menjelaskan batik naskah merupakan sebuah upaya untuk memperkaya motif batik dan sekaligus merupakan tafsir baru atas motif-motif dekoratif lama dengan pemaknaan baru. Meskipun demikian, menurutnya, kontinuitas masih menjadi pertimbangan dalam penciptaan motif-motif baru. Motif-motif dekoratif lama dalam naskah dilihwahanakan sebagai motif baru batik.

"Batik naskah membuktikan bahwa batik tidak hanya sekadar iesyen. Batik kembali memasuki ranah ilmu, pengetahuan, sebagaimana pada awal perkembangannya," ucapnya.

Ia mengatakan dalam dua bab terakhir pada buku *Batik Pakualaman*, pada setiap helai batik naskah tersembunyi filosofi dari motif yang tertulis pada batik itu. Hal ini menunjukkan inovasi berupa batik naskah yang dilakukan GKBRAA Paku Alam secara tidak langsung mengembalikan fungsi batik sebagai sarana pembelajaran moral, etika, dan filsafat. Kemudian juga nilai-nilai luhur yang diharapkan diteladani oleh keluarga besar Pakualaman dan masyarakat pada umumnya.

(yosef@harianjoja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005